

## BAB 4 KESIMPULAN

Teknologi di abad ke-21, tidak dapat dipungkiri merupakan realitas yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Teknologi telah banyak membantu untuk “*survive*”. Motif dari teknologi selama ini hanya agar manusia tetap eksis di alam ini. Ada beberapa motif manusia di balik perkembangan teknologi yang sering di bicarakan. Pertama adalah pencarian pengetahuan; teknologi hanyalah sebagai bentuk pengetahuan dalam rangka perluasan akan pengetahuan manusia. Kedua adalah sebagai alat atau “perpanjangan tangan” manusia; dimana teknologi adalah obyek yang digunakan untuk berbagai keperluan survivalitas manusia. Ketiga adalah ide kesempurnaan; teknologi tidak pernah statis karena teknologi memiliki ide akan penyempurnaan terus-menerus agar lebih efisien dan praktis. Ketiga motif di atas adalah motif manusia yang umumnya muncul seiring perkembangan teknologi. Akan tetapi penulis pikir, ketiga motif tersebut tidak menjawab perkembangan keempat teknologi (AI, kloning dan rekayasa genetik, nanoteknologi, serta *cyborg*). Ada dua pertanyaan tentang mengapa ketiga motif umum tersebut gagal menjawab:

- a. Mengapa teknologi di abad ke-21 ini, fungsinya tidak ditekankan sebagai alat saja, akan tetapi sudah merupakan bagian dari diri manusia itu sendiri (lihat berbagai implikasi dari keempat teknologi tersebut)?
- b. Untuk apa sebenarnya penyempurnaan terus-menerus dalam perkembangan teknologi pada abad ke-21 ini?

Motif dari teknologi di abad ke-21 sebenarnya dapat terjawab dengan sendirinya dari perkembangan teknologi di abad ke-21 ini. Contohnya: *Artificial Intelligence* (AI); proyek untuk “menelurkan” sebuah mesin yang memiliki “rasio”; pertanyaannya, apakah fungsi dari AI ini telah terjawab dari motif teknologi yang hanya dijadikan alat manusia saja?. Mungkinkah, manusia masih dapat menjadi subyek ketika ada makhluk baru yang bernama AI tersebut?. Jika perkembangan AI didasarkan atas motif teknologi sebagai alat, mengapa jawaban dari motif tersebut tidak sesuai dengan *output* yang ingin dihasilkan oleh manusia

pada proyek AI ini?. Dan mengapa, teknologi terus-menerus disempurnakan?. Dari perkembangan teknologi yang semakin dirasakan cukup “mustahil” dilakukan dalam perspektif orang awam, seharusnya membuat kita sadar, bahwa ada motif baru yang muncul di balik perkembangan teknologi di abad ke-21 ini. Motif tersebut adalah motif untuk menjadi seperti tuhan.

Motif ini bukanlah lompatan akan kesimpulan yang tergesa-gesa. Motif ini muncul dari abstraksi pengalaman yang dapat kita sadari ketika teknologi tidak lagi sebagai obyek, tetapi malahan telah menjadi bagian dari diri manusia. Contohnya: kloning dan rekayasa genetik yang saat ini masih berkembang pesat, telah mengambil peranan terhadap masalah reproduksi manusia dan “properti” (jenis kelamin, warna rambut, kulit,dll) dari manusia. Dapat menentukan “properti” dari seorang manusia dan menciptakan kembaran identik tanpa terpaku pada persetujuan biologis yang merupakan kondisi reproduksi pada mulanya memperlihatkan pada kita bahwa sikap manusia seolah-olah berperan sebagai tuhan.

Nanoteknologi dan *cyborg* pun merupakan teknologi yang telah menjadi bagian dalam realita kehidupan manusia. Nanoteknologi adalah pelopor bagi teknologi “minimalis”, studi tentang bagaimana mengontrol dan membuat materi berukuran sepermilyar meter dapat diterapkan ke dalam berbagai bidang keperluan dari bidang elektronik hingga bidang medis yang mengupayakan kehidupan awet muda. Dengan bantuan studi dari *cyborg*, manusia dapat benar-benar mengatasi masalah kondisi alaminya, yaitu kematian. Para ilmuwan meyakini bahwa keberhasilan terhadap penyatuan unsur biologis dengan mesin akan membuat manusia berumur panjang bahkan abadi.

Setelah menjabarkan tentang apa saja yang dapat dilakukan oleh keempat teknologi fenomenal tersebut, penulis berpendapat bahwa ketiga motif umum yang telah disebutkan di atas tidak lagi mencukupi untuk menjawab motif manusia dalam perkembangan teknologi di abad ke-21 ini. Penulis berpikir bahwa, motif manusia dalam mengembangkan teknologi di abad ke-21 ini adalah motif manusia untuk menjadi seperti tuhan. Motif untuk menjadi seperti tuhan muncul ketika penulis melihat bahwa implikasi keempat teknologi ini akan melebihi perkiraan dari ketiga motif umum tadi.

Bagaimana tidak?!, implikasi keempat teknologi ini penulis tangkap, melebihi motif-motif yang sudah ada; untuk apa penciptaan mesin yang berpikir, untuk apa penciptaan akan kembar identik, dan yang lebih dahsyatnya lagi untuk apa awet muda atau mengatasi kematian?. Disini penulis melihat, bahwa hasrat yang tersembunyi dari perkembangan teknologi muncul dan hadir dalam keempat teknologi tersebut, dan semua itu didasarkan atas satu motif yang penulis pikir lebih relevan untuk menjawab perkembangan teknologi saat ini, motif itu adalah motif manusia untuk menjadi seperti tuhan.

Tuhan dalam motif yang penulis ungkapkan bukanlah Tuhan dalam artian agama, yang bereksistensi. Tuhan ini adalah suatu metafora yang penulis gunakan untuk memperbandingkan antara Tuhan sebagai Prinsip Tertinggi dengan hasrat manusia yang ingin menjadi seperti tuhan. Layaknya Tuhan sebagai Prinsip Tertinggi, manusia dengan teknologinya telah mentahbiskan diri seperti Tuhan yang sebagai Prinsip Tertinggi tersebut. Hal itu terlihat dari berbagai usaha dalam perkembangan teknologi (lihat keempat teknologi di atas) untuk mendapatkan “*title*” tersebut. Pertanyaan selanjutnya adalah mengapa, tuhan, tidak yang lain?. Fromm, mengatakan bahwa semua manusia tidak bisa bebas apakah memilih antara memiliki idealisasi atau tidak, tetapi manusia dapat bebas memilih idealnya masing-masing (Fromm 1978, 25).

Dalam motif manusia ini penulis pikir, idealisasi yang mereka miliki terletak pada idealisasi tuhan, mengapa. Pertama, melihat dari implikasi perkembangan keempat teknologi yang menyiratkan sifat-sifat ketuhanan. Kedua, karena tuhan menurut penulis adalah “kode” ideal tertinggi yang paling dapat memuaskan manusia; jika ada ideal lain yang lebih “tinggi” atau dengan kata lain lebih memuaskan untuk hasrat manusia, maka bukan tidak mungkin, idealisasi tuhan akan tergantikan dengan ideal yang lebih memuaskan daripada idealisasi terhadap tuhan tersebut.

Pertanyaan lebih lanjut adalah bagaimana motif untuk menjadi tuhan itu timbul?!. Disini penulis akan menganalogikannya dengan suatu evolusi dari pengalaman religius dengan menggunakan pendekatan van peurseun akan kebudayaan; van peursen membaginya dalam 3 tahap. Tahap mitis, dimana manusia mengalami pengalaman religius “pertama” dengan berpartisipasi pada

yang Illahi atau Kekuatan Lain. Di tahap mitis inilah manusia pertama kali menganggap bahwa ada Kekuatan Lain yang lebih besar yang dapat mempengaruhi dirinya. Kekuatan Lain tersebut dianggap “*the other*”. Lalu, pada tahap ontologis dan fungsional, pengalaman religius tersebut telah termodifikasi menjadi suatu pengalaman beragama yang memiliki cirinya masing-masing.

Yang mau dikatakan dari perubahan pengalaman religius pada ketiga tahap tersebut adalah bahwa pengalaman religius tersebut merupakan sebuah bentukan dari manusia. Hal itu terlihat ketika pada pengalaman religius pertama Kekuatan Lain tersebut dianggap *the other*, tetapi pada tahap selanjutnya, dengan daya rasionalisasi, manusia telah membuat *the other* tersebut menjadi sebuah entitas yang dekat dengan manusia.

Upaya rasionalisasi itu tampak ketika kita melihat sifat-sifat yang Illahi atau *the other* yang telah memiliki sifat-sifat dari kemanusiaan, seperti marah, benci, cemburu, kasih, dll (hal ini telah banyak dikaji dalam konsep antropomorfisme, sebuah konsep tentang atribusi karakteristik manusia ke makhluk bukan manusia). Dari sini, penulis ingin menekankan bahwa dalam mentalitas pengalaman religius, manusia melakukan sebuah imitasi dari dirinya sendiri untuk dilekatkan pada *the other*.

Penulis berpendapat bahwa pengalaman religius tersebut hanyalah sebuah bentukan dari dalam diri manusia itu sendiri, hal tersebut dapat terbukti dengan fenomena sebuah IMAN atau Kepercayaan, Dimana Kepercayaan atau iman bukanlah sesuatu yang bisa dijelaskan secara empiris. Mentalitas dari pengalaman religius ini menurut penulis adalah sebuah **mentalitas mengimitasi**. Sama seperti dalam pengalaman religius ini, penulis berpendapat bahwa motif manusia dalam perkembangan teknologi pun tidak terlepas dari suatu mentalitas mengimitasi.

Jika dalam pengalaman religius, manusia mengimitasi sifat kemanusiaannya sendiri; dalam teknologi motif manusia untuk menjadi tuhan adalah motif yang mengimitasi sosok tuhan sebagai Ideal paling memuaskan. Sebenarnya mentalitas mengimitasi inipun ada pada ide-ide dari teknologi juga. Seperti contoh: kalkulator, dimana ide perhitungan matematisnya diimitasi dari ide cara berhitung dari manusia; helikopter yang bentuknya mengimitasi hewan capung, AI yang mengimitasi terhadap pikiran manusia, dll. Ijsselling (1997;31) mengatakan bahwa

manusia adalah *mimetic being*, artinya manusia adalah sebuah makhluk yang memiliki mentalitas untuk mengimitasi, baik mengimitasi alam maupun diri atau orang lain. Ijseiling juga mengatakan bahwa seringkali manusia luput dalam menyadari bahwa dirinya telah mengimitasi sesuatu, atau secara *unconsciously*.

Penulis berpendapat bahwa motif manusia yang ingin menjadi seperti tuhan dimungkinkan karena manusia mengimitasi motifnya dari dirinya sendiri yang memiliki ideal terhadap tuhan atau sosok Idealisasi Tertinggi. Sosok tuhan itu tidak lain dan tidak bukan menurut penulis merupakan objek yang berada di dalam diri manusia sendiri. Objek tersebut merupakan manifestasi dari ide subjek, yaitu manusia.

Jadi yang diimitasi bukanlah realitas sejati yang berada di luar sana seperti konsep dari Plato tentang Mimesis, akan tetapi objek yang diimitasi tersebut adalah sebuah realitas yang berasal dari dalam diri manusia itu sendiri. Kesimpulannya, dalam skripsi ini penulis ingin memfokuskan diri pada motif manusia yang selama ini tidak disadari bahkan dianggap tidak ada “hubungannya”.

Bagaimana tidak?! Penulis disini melakukan suatu kolaborasi antara tuhan dan teknologi yang memang sulit untuk disatukan. Akan tetapi, perlu ditegaskan bahwa penulis tidak ingin berdebat tentang apa itu tuhan. Tuhan yang penulis gunakan adalah tuhan dalam artian metafor analog, dimana metode yang digunakan penulis adalah metode analogi; contoh analoginya seperti, manusia “tersenyum”, bulan “tersenyum” dimana kata “tersenyum” ini serupa tapi dalam posisi yang berbeda.

Apapun yang terjadi pada perkembangan teknologi itu selanjutnya dan kontroversi etikal yang akan terjadi dengan teknologi, bukanlah fokus utama skripsi ini bahkan tidak ada hubungannya sama sekali dengan pembahasan dalam motif manusia dalam perkembangan teknologi yang penulis ungkapkan, karena menurut penulis hal itu telah banyak dibahas oleh filsuf teknologi pada umumnya. Jacques Ellul dalam bukunya *The Technological Bluff* mengungkapkan tentang hubungan antara teknologi dan manusia (Ellul,t,t; xiii):

*“My warning today is the same as in 1954, when i wanted to alert people to the future potential of technique and to the risks entailed by its growth so that they might be able to react and to master it, lest otherwise it escape their control”*

Ellul disini tidaklah anti-teknologi, karena ia berpikir bahwa teknologi pun memiliki efek positifnya dalam kalangan masyarakat, seperti dikatakan dalam *The Technological Bluff* (Ellul,t.t; xii):

*“Some techniques can have positive effects so long as there is at the same time a change in society”*

Menurut penulis, Ellul hanya menegaskan jika teknologi yang dikembangkan manusia itu semakin maju dan tidak terkontrol, maka akan menyebabkan teknologi tersebut dapat menguasai manusia. Tetapi, fokus utama penulis bukanlah akibat yang akan ditimbulkan oleh perkembangan teknologi yang dikhawatirkan oleh Ellul, karena pembahasan utamanya adalah masalah motif yang mendasari perkembangan teknologi.

Lagipula dari *warning* yang diserukan Ellul dapat menimbulkan sebuah pertanyaan; mengapa manusia dengan teknologinya tidak menghiraukan berbagai “ketakutan” yang telah diserukan oleh Ellul?. Dari pertanyaan tersebut ini juga, penulis melihat bahwa ada motif lain di luar motif umum dalam perkembangan teknologi, dan menurut penulis motif manusia untuk menjadi seperti tuhan-lah yang mendasari hasrat manusia dalam memperkembangkan teknologi; dimana menurut penulis, manusia tidak takut terhadap potensi teknologi yang dapat menguasai manusia.

Penulis, di satu sisi anti-teknologi tetapi bukan seorang fundamentalis, karena motif untuk menjadi seperti tuhan dalam perkembangan teknologilah yang penulis lihat akan menyebabkan sisi “manusia” dari manusia tergantikan dengan sisi “ketuhanan” dimana menurut penulis sisi “ketuhanan” sebenarnya sisi manusia itu sendiri, dan itu berarti manusia disini telah melakukan suatu “pembodohan” pada

dirinya sendiri, hal itulah yang menyebabkan penulis melihat sisi negatif dalam perkembangan teknologi.

Di sisi lain penulis bukan seorang fundamentalis disebabkan, karena penulis tidak peduli akan menjadi apa teknologi yang diciptakan manusia, karena penulis hanya memberikan perspektif baru dalam melihat motif yang tersembunyi dalam perkembangan teknologi tersebut. Oleh karena itu, fokus utama penulis hanya terletak pada motif manusia dalam mengembangkan teknologi, tidak lebih dari itu.

